

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, sosial, yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan sistem reproduksi wanita. Pengetahuan kesehatan reproduksi sebaiknya dilakukan sejak remaja. Karena seorang akan dapat mengenali kelainan pada kesehatan reproduksinya sendiri mungkin, terutama tentang menstruasi (Purwoastuti, 2015). Menstruasi atau siklus haid adalah pelepasan endometrium yang sekrotik yang disebabkan oleh menurunnya kadar esterogen dan progesterone sebagai akibat tidak adanya pembuahan di endometrium setelah mengalami beberapa fase. Sebelum menstruasi benar-benar berhenti ada fase dimana, wanita mengalami menstruasi yang tidak teratur fase tersebut dimanakan fase pre menopause (Purwoastuti, 2015). Menstruasi atau siklus haid adalah pelepasan endometrium yang sekrotik yang disebabkan oleh menurunnya kadar esterogen dan progesterone sebagai akibat tidak adanya pembuahan di endometrium setelah mengalami beberapa fase. Sebelum menstruasi benar-benar berhenti ada fase dimana, wanita mengalami menstruasi yang tidak teratur fase tersebut dimanakan fase pre menopause (Purwoastuti, 2015).

Seiring pada peningkatan usia, banyak terjadi proses perkembangan dan pertumbuhan pada manusia. Namun pada suatu saat perkembangan dan pertumbuhan itu akan terhenti pada suatu tahapan, sehingga berikutnya akan terjadi banyak perubahan yang terjadi pada fungsi tubuh manusia. Perubahan tersebut biasanya terjadi pada proses menua, karena pada proses ini banyak terjadi perubahan fisik maupun psikologis. Perubahan tersebut paling banyak terjadi pada wanita karena pada proses menua terjadi suatu fase yaitu fase menopause. Sebelum terjadi fase menopause biasanya didahului dengan fase pre menopause dimana pada fase pre menopause ini terjadi peralihan dari masa subur menuju masa tidak adanya pembuahan atau anovulator (Emi Sulistyawati, 2015).

Seseorang disebut menopause jika tidak lagi menstruasi selama satu tahun. Hal tersebut umumnya terjadi ketika perempuan memasuki usia 44-55 tahun. Sebagaimana tahapan akhir menstruasi pada wanita juga bervariasi antara perempuan yang satu dengan perempuan yang lain. Misalnya pada wanita perokok cenderung mencapai menopause lebih cepat dari pada perempuan bukan perokok (Elkazeh & Amaal, 2016). Menstruasi menurun juga dikarenakan fungsi indung telur mulai mengalami penurunan. Seiring berkurangnya esterogen dan progesteron juga ada berbagai perubahan fisik maupun psikologi. Berkurangnya hormon esterogen dalam tubuh juga menimbulkan tulang menjadi tipis dan mudah patah (osteoporosis). Penurunan hormon esterogen juga

menurunkan pula kadar lemak densitas tinggi, yaitu kolesterol baik, yang berfungsi membersihkan pembuluh darah dari timbunan kolesterol buruk. Hal tersebut juga sebaliknya, kadar kolesterol buruk dan total kolesterol meningkat sehingga mempertinggi resiko strok dan serangan jantung (Pribakti, 2017).

Diperkirakan pada tahun 2030, jumlah wanita yang memasuki menopause secara global akan mencapai 1,2 miliar (World Health Organization, 2014). Berdasarkan demografi dan kesehatan penduduk Indonesia pada tahun 2020, diperkirakan jumlah wanita yang hidup dalam masa menopause adalah 30,3 juta. Karena jumlah wanita pascamenopause telah meningkat, demikian juga jumlah wanita pascamenopause (Baziad, 2019). Jumlah penduduk perempuan yang ada di Jawa Barat sebesar 49,61% dari jumlah penduduk Jawa Barat. Wanita yang memasuki masa pre menopause atau wanita yang berusia 40-45 tahun saat ini sebesar 7,17 % dari populasi (Sunenda, 2009). Kota Bandung yang merupakan salah satu Kota yang ada di Jawa Barat mempunyai jumlah penduduk perempuan sebesar 50,01% dari penduduk Kota Bandung, dengan wanita yang berusia 40-45 tahun sebagai usia rawan menopause berjumlah 119.540 orang atau 7,59 % (Susenda, 2009).

Penyebab menopause adalah burningout atau “matinya” ovarium. Sepanjang kehidupan seksual seorang wanita kira-kira 400 folikel

primodial tubuh menjadi folikel vesikuler dan berevulasi. Sementara berates ratus dan ribuan ovum berdegenerasi. Pada usia sekitar 45 tahun, hanya tinggal beberapa folikel primordial yang tetap tertinggal untuk dirangsang oleh hormon FSH dan LH, dan pembentukan estrogen oleh ovarium berkurang bila jumlah folikel primordial mendekati nol. Pembentukan estrogen turun sampai tingkat kritis, estrogen tidak dapat lagi menghambat pembentukan FSH dan LH yang cukup untuk menyebabkan siklus ovulasi (Zaitun dkk., 2020).

Menurut Suparni & Astutik (2016), menjelaskan bahwa pada tiap siklus haid, 20 – 30 folikel primordial dalam proses perkembangan dan sebagian besar diantaranya mengalami atresia atau kerusakan. Selama masa reproduksi kurang lebih 400 oosit mengalami proses pematangan dan sebagian lagi hilang spontan akibat usia yang bertambah. Pada waktu menopause tinggal beberapa ribu buah. Produksi estrogen pun berkurang. Folikel yang tersisa lebih resistan terhadap rangsangan gonadotropin. Sehingga siklus ovarium yang terdiri dari pertumbuhan folikel, ovulasi, dan pembentukan korpus luteum lama - kelamaan berhenti. Hilangnya folikel secara terus menerus setelah kelahiran, hanya menyisakan kurang lebih beberapa ratus folikel pada saat menopause yang menimbulkan gejala amenore dan ketidakteraturan haid.

Banyak tanda dan gelaja pada wanita menopause. Tanda dan gejalanya, seperti yakni gelisah, takut, pelupa, pemarah, mudah tersinggung, nyeri tulang belakang, dan libido menurun (Widjayanti, 2016).

Wanita menopause akan mengalami gangguan pada hormone. Berdasarkan penelitian Widjayanti (2016) keluhan pada wanita menopause dikarenakan oleh penurunan kadar hormon estrogen. Pada wanita menopause akan mengalami keluhan, seperti rasa tidak nyaman pada tulang (90.32%), gangguan persendian dan otot (85.87%) hot flushes dan kelelahan secara fisik dan mental (74.19%).

Cara megatasi tanda dan gejala yang dirasakan wanita menopause menurut Lubis (2016) yaitu mengkonsumsi kalsium dengan vitamin D, jalan kaki, jogging, dan yoga yang berfungsi untuk menjaga kepadatan tulang. Keluhan masa menopause dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta kekhawatiran yang dapat mengganggu aktivitas sehari – hari atau bahkan dapat menurunkan kualitas hidup wanita (Maita et al., 2013). Penelitian oleh Widjayanti (2016), mengatakan mayoritas wanita menopause (90,32%) mengeluhkan rasa tidak nyaman pada tulang, persendian, dan otot. Keluhan lainnya berupa hot flashes (83,87%), keringat berlebih di malam hari (57,69%), serta kelelahan secara fisik dan mental (74,19%) padahal tidak sedang mengalami persoalan yang memicu stress atau kecemasan. Sebanyak 37% wanita menopause memiliki kualitas tidur yang buruk akibat hot flashes yang

sering membangunkan mereka dari tidurnya (Widjayanti, 2017). Selain itu wanita yang telah menopause lebih rentan terserang penyakit kardiovaskuler dan osteoporosis (Waluyo & Putra, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 29 Maret 2022 di Wilayah Kota Bandung di Rw 12 Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong dengan melalui wawancara pada sepuluh wanita usia 45-55 tahun. Hasil wawancara didapat menemukan bahwa 10 orang wanita yang telah menopause, wanita yang sudah menopause didapatkan sebanyak 3 orang mengatakan kecemasan dengan pola tidur yang tidak teratur sehingga harus begadang sampai larut malam, sebanyak 5 orang wanita menopause mengalami, mudah kelelahan saat beraktivitas, nafsu makan menurun, kurang berkonsentrasi, dan sebanyak 2 orang wanita menopause mengalami pusing, tidak bisa mengontrol emosinya kadang nangis kadang marah, jantungnya berdebar-debar kencang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “gambaran tingkat kecemasan pada wanita menopause usia 45 – 55 tahun di RW 12 Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas tercantum dilatar belakang maka rumusan penelitian adalah bagaimana “gambaran tingkat kecemasan pada wanita menopause usia 45 – 55 tahun di RW 12 Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat kecemasan pada wanita menopause usia 45 -55 tahun di RW 12 Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik wanita yang mengalami menopause usia 45- 55 tahun di RW 12 Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.

b. Mengetahui tingkat kecemasan pada wanita menopause usia 45-55 tahun di RW 12 Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu peneliti untuk lebih mengembangkan lagi wawasannya mengenai gambaran kecemasan dimasyarakat serta memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang kecemasan yang terjadi di masyarakat

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kegiatan pemberian pendidikan kesehatan kepada wanita yang mengalami menopause untuk mengatasi kecemasan.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan wanita menopause dapat mengatasi tanda dan gejala menopause sehingga tidak mengalami kecemasan.